

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sosok Kiai yang menarik dibicarakan dalam tradisi Jawa sebutan Kiai dapat berarti barang keramat dan antik. Kiai dalam pengertian tokoh agama Islma pun juga begitu, semakin sepuh semakin dihormati pula. Bagi penduduk desa, Kiai acapkali tidak hanya menjadi guru, kepada siapa mereka atau anak-anak mereka dapat belajar agama tetapi juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin masyarakat.

Studi tentang Kiai cukup banyak dan beragam. Salah satunya yang dilakukan oleh Dhofier gelar Kiai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang menjadi pimpinan pondok pesantren dan memiliki keahlian ilmu agama Islam. Gelar Kiai dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat, bukan gelar yang diciptakan sendiri oleh Kiai tersebut. Gelar ini merupakan gelar sosial yang menentukan prestis tidaknya seseorang dalam masyarakat. Gelar Kiai juga diberikan kepada seseorang yang dianggap tokoh oleh masyarakat di luar urusan agama, atau diberikan kepada seseorang di luar kapasitasnya sebagai ahli ilmu agama¹.

Secara sosiologis peran kiai di tengah-tengah masyarakat seperti dikemukakan itu, khususnya pada komunitas santri, menjadikan posisinya

¹ Abdul Chalik. *Kiai Dan Kekuasaan Sosial Dalam Masyarakat Madura*. Jurnal Paramedia, Vol;10,Tahun 2010, hal 1

sangat diistimewakan. Mereka dihormati dan nasehat-nasehatnya dipatuhi, ditambah dengan luasnya pengetahuan keagamaan mereka menjadikan kiai sebagai pemimpin kharismatik yang disegani. Kekuatan lain yang melekat pada figur kyai, konon terletak pula pada kehalusan dan kemampuan menafsirkan paham yang dianut, yang kemudian membuat mereka benar-benar sanggup melakukan peran yang disebut sebagai *culture broker*, yaitu menjembatani transformasi nilai-nilai kultural yang berkembang dalam masyarakat². Kelebihan kiai seperti itulah yang akhirnya membuat kiai terlibat dalam kepemimpinan masyarakat dan juga dalam politik. Posisi kiai yang amat istimewa itu juga tidak lepas dari tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat santri, khususnya dipedesaan, yang beranggapan bahwa dalam beragama seseorang harus mengikuti apa yang telah diwariskan kaum ulama'.

Dalam suatu Masyarakat, peran elit agama dan elit penguasa yang cukup signifikan sosial budaya, ekonomi maupun politik. Sebagai elit agama, Kiai adalah tokoh yang mempunyai posisi strategis dan sentral dalam masyarakat. Posisi mereka itu terkait dengan kedudukannya sebagai orang terdidik dalam masyarakat yang memberikan pengetahuan Islam kepada para penduduk Bangkalan.

Peran Kiai di Madura sebagai pemimpin agama sangat dekat dengan hal-hal yang bersifat politik. Hal ini tidak dapat diletakkan karena Kiai memiliki massa yang besar dan dengan sangat mudah menggerakkan massa

² Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik Membaca Citra Politik*, (UIN-Malang Press) 5

(ummat) tersebut untuk kepentingan politik. Sementara sebagian massa tersebut adalah santri atau keluarga santri, atau mereka memiliki peran kuat dan berbeda dibandingkan masyarakat pada umumnya. Kiai Madura pernah mendirikan sekumpulan para Kiai atau para Ulama' se-Madura yang mana disebut dengan Kiai Basra. Kiai Basra adalah Badan Silahturrahmi Ulama' Madura didirikan oleh para kiai pengasuh pesantren se-Madura yang sebelumnya sudah memiliki kesamaan-kesamaan dalam wawasan keagamaan yang meliputi pandangan, sikap dan tata cara pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam³. Lembaga ini didirikan sebagai mediator dan alat perjuangan para Kiai dan Masyarakat Madura dalam menyikapi pembangunan Jembatan Suramadu dan masuknya industrialisasi di Madura.

Setelah reformasi 1998, Indonesia banyak mengalami perubahan dalam berbagai bidang. Dalam bidang politik, perubahan yang paling besar adalah pemilihan kepala daerah yang kini diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004. Tujuannya adalah membuat pemilihan kepala daerah lebih demokratis, yaitu dengan melibatkan peran aktif masyarakat melalui pemilihan langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Tujuan tersebut pada prakteknya berhadapan dengan berbagai persoalan yang bersifat menghalangi dan

³ Ali Maschan Moesa, *Kiai & politik dalam wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS Sunan Giri, 1999) 115

menghambat. Salah satunya adalah kultur yang ada dalam masyarakat di daerah bersangkutan⁴.

Di Bangkalan, terdapat kultur masyarakat santri. Dalam kultur tersebut, masyarakat tunduk dan patuh terhadap kiai. Sifat tunduk dan patuh ini tidak hanya terjadi dalam ruang lingkup keagamaan tetapi juga dalam ruang lingkup politik, salah satunya pilkada di Bangkalan merupakan bukti terjadinya demokrasi pada tingkat lokal. Pilkada juga sebuah arena demokrasi paling nyata yang dilakukan oleh penduduk Bangkalan. Dalam proses pilkada terjadi pemilihan bebas, masyarakat juga berhak memilih pemimpin patut memimpin Bangkalan selama satu periode penuh.

Bagi warga Bangkalan sendiri, pilkada merupakan momentum yang benar-benar ditunggu untuk memilih seorang pemimpin yang dinilai mampu dan sanggup kemajuan bagi Bangkalan melalui proses yang benar-benar demokratis, jujur, dan adil.

Pemilu di Bangkalan selama ini tidak lepas dari pergulatan kiai yang merupakan sosok elit sosio kultural keagamaan. Pemilu menjadi arena kontestasi empuk bagi kiai untuk memperoleh jabatan strategis pemerintahan. Akibatnya, banyak jabatan strategis pemerintahan seperti DPRD dan kepala daerah diduduki oleh kiai. Fenomena ini tidak lepas dari kultur masyarakat santri. Kultur masyarakat santri memberikan peluang menang yang besar bagi kiai karena ketundukan dan kepatuhan masyarakat berujung pada dukungan.

⁴ Rudi Subiyakto. *Panggung Politik Kiai di Era Pemilu*. Jurnal Ilmu Hukum, Vol;45, Tahun 2011, hal 1

Kultur masyarakat santri lahir dari sejarah Bangkalan. Kiai menjadi elit sosio kultural yang paling dihormati dan kharismatik di Bangkalan. Penghormatan terhadap kiai dibuktikan dengan besarnya pengaruh kiai pada masyarakat. Sebagai buktinya, dapat dilihat besar di Bangkalan adalah partai-partai berbasis Islam yang terdapat kiai didalamnya.

Dalam masyarakat yang tumbuh dari latar belakang tradisional dengan elit keagamaan yang menonjol, kiai hadir sebagai sosok yang mempunyai pengetahuan dan lebih terhormat dibanding masyarakat kebanyakan. Kiai menjadi sosok elit sosio kultural dalam masyarakat. Hal itulah yang terjadi di Bangkalan. Dari sejarah sosio kultural, kiai memegang peranan penting dalam berbagai aspek baik agama, sosial, budaya, dan politik. Ucapan yang keluar dari mulut kiai mempunyai pengaruh yang kuat. Sedangkan kesetiaan yang diberikan oleh masyarakat bisa berupa ketundukan, penghormatan, dan kepatuhan.

Dalam proses pemilihan Kepala Daerah secara langsung, Kiai Basra yang merupakan bagian dari rakyat mempunyai kedudukan yang sangat strategis. Mereka mempunyai kemampuan untuk memainkan peran dan pengaruhnya karena mempunyai keunggulan-keunggulan yang melekat pada dirinya, mereka dapat mengelolah dan mengendalikan cabang kehidupan tertentu, dimana pada gilirannya yang bersangkutan akan dapat memainkan peran dan pengaruhnya tersebut untuk menentukan corak dan arah bergulirnya roda kehidupan. Mereka adalah kelompok minoritas superior yang posisinya berada pada puncak strata sosial, mampu mengendalikan aktivitas

perekonomian serta sangat dominan mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Meskipun berjumlah lebih sedikit, mereka dengan keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dapat memerintah atau memaksa individu-individu untuk tunduk pada pemerintahnya.

Keterlibatan para Kiai Basra dalam proses pemilihan Kepala Daerah secara langsung tidak bisa dihindarkan, karena mereka adalah potensi lokal yang dapat memberikan kontribusi atau memberi warna tersendiri bagi perpolitikan di tingkat daerah. Dengan kemampuannya bisa menciptakan kondisi politik yang kondusif dimana peran mereka sangat menentukan dalam menciptakan rakyat yang partisipatif.

Dalam pemilihan Kepala Daerah secara langsung Kiai sangat berarti bagi calon pemimpin daerah. Kiai dengan basis massa riil akan menjadi modal yang sangat signifikan dalam mendulang suara dan kemenangan. Keberadaan Kiai yang mempunyai basis keelitan tersendiri sangatlah diperlukan dalam rangka penggalan dana ataupun mobilisasi massa.

Jika dahulu Kiai hanya dapat memainkan peran dalam hal memberikan restu kepada calon, sekarang Kiai dapat secara leluasa memberikan restu kepada calon. Kekuatan Kiai Basra dalam kemenangan pilkada terletak pada simbol keagamaan di dalamnya. Kiai sebagai pemimpin pesantren menggunakan simbol-simbol keagamaan dalam sebagai sarana meraih kekuasaan.

Meskipun demikian terjunnya kiai dikancah dunia politik dalam banyak hal, mempunyai karektarik dan warnanya masing-masing dalam setiap waktu, tempat dan persoalan politik yang sedang dihadapi. Seperti halnya karakteristik dan warna politik yang diperankan kiai diBangkalan Madura barang kali mempunyai keunikan-keunikan tersendiri dibanding dengan fenomena politik kiai ditempat lain. Hal ini yang akan coba ditelusuri untuk kemudian ditampilkan dalam fokus studi penelitian ini tentang **Peran Politik Kiai Badan Silaturrahi Ulama' Madura Dalam Pilkada di Kab. Bangkalan Tahun 2012.**

B. Rumusan Masalah.

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian adalah Peran Politik Kiai Badan Silaturrahi Ulama' Madurah Dalam Pilkada diBangkalan Tahun 2012. Untuk itu pembahasan terhadap peran-peran Politik Kiai Basra akan diarahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi Kiai Basra dalam Pilkada ?
2. Bagaimana Peran Politik Kiai Basra dalam Pilkada diBangkalan Madura?

C. Tujuan Masalah.

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang interaksi Kiai Basra.

2. Mendeskripsikan Peran Politik Kiai Basra dalam Pilkada diBangkalan Madura.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengkayaan dan pengembangan konsep, teori perspektif, obyek dalam disiplin ilmu politik, khususnya dengan politik dan kiai.

2. Secara praktis.

kegunaan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi konsideran bagi kiai maupun masyarakat terkait dengan konsenkuensi kiai yang terlibat dalam politik praktis

E. Telaah Pustaka.

1. Imam Suprayogo. 2007. *Kiai dan Politik : Membaca Citra Politik Kyai*. UIN. Malang Press: Malang. Buku ini mendeskripsikan tentang persinggungan Kiai dalam persoalan politik. Posisi Kiai yang terlibat aktif dalam partai politik, sehingga membuat Citra Kiai sedikit menurun dalam pandangan para santri.
2. Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. LP3ES, Jakarta.. Menurut Penulis buku ini membahas Kepemimpinan dan struktur kekuasaan Kiai dari sudut pandang Sosiologis yang arah

perkembangannya sering ditentukan oleh perjalanan masyarakat dan sama sekali bukan dari pesantren.

3. Endang Turmudi. 2004. *Perselingkuhan Kiai Dan Kekuasaan*. LKIS. Yogyakarta. Menyebutkan bahwa keberhasilan Kiai dalam peran-peran Kepemimpinan menjadikan Kiai semakin kelihatan sebagai orang yang berpengaruh yang dapat dengan mudah menggerakkan aksi sosial. Oleh karena itu Kiai telah lama menjadi elit yang kuat.
4. Ali Maschan Moesa . 1999. *Kiai & Politik Dalam Wacana Civil Society*. LEPKISS : Surabaya. Buku ini hasil dari penelitian yang mana mendeskripsikan tentang tipologi masyarakat Madura dan asal usul munculnya kiai Basra, serta peran politik Kiai Basra .
5. Rudi Subiyakto. *Panggung Politik Kiai di Era Pemilukada*. Vol.45 No.11, Juli-Desember 2011. Jurnal ini mendeskripsikan tentang pada era pemilihan kepala daerah langsung, Kiai sebagai elit lokal mempunyai nilai yang sangat berarti bagi calon pemimpin Daerah, dengan basis mass aril, Kiai dengan simbol-simbol agama merupakan modal yang signifikan dalam mendulang suara menuju kemenangan, terutama dalam rangka memobilisasi massa.
6. M. Siddiq. 2004. *Peran Politik Basra Di Madura*. Skripsi Fakultas Adab, Jurusan Sejarah. Skripsi ini meneliti tentang sejarah munculnya Kiai Basra di Madura. Sebagai bentuk artikulasi dari

peran dan fungsi Kiai dalam domain kehidupan yang luas, Kiai Madura mendirikan Basra (Badan Silaturahmi Ulama' Madura) sebagai paguyuban yang menghimpun potensi Kiai di Madura. Lembaga ini didirikan secara formal pada tanggal 17 juli 1991 di PP. Al-Amin Prenduan Sumenep. Dan lembaga ini didirikan sebagai mediator dan alat perjuangan para Kiai dan Masyarakat Madura dalam menyikapi pembangunan Jembatan Suramadu dan masuknya industrialisasi Madura.

Dalam penelitian ini peneliti membedakan isi penelitian, yang mana penelitian ini fokus ke Peran Politik Kiai Badan Silaturahmi Ulama' Madura dalam Pilkada di Kab. Bangkalan Tahun 2012. Perbedaan penelitian dengan yang di atas, perbedaannya dalam segi teori dan juga pembahasannya, disini peneliti memaparkan hanya tentang Kiai Basra yang ada di Bangkalan dan menyampaikan tentang Studi Kasus Pilkada di Bangkalan Tahun 2012.

F. Kajian Teori.

Dalam penelitian ini menggunakan dua teori, yaitu Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*). Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lainnya dalam masyarakat. Bagi Weber ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil didalamnya. Weber percaya bahwa kompleks hubungan-hubungan sosial yang menyusun

sebuah masyarakat hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antara pribadi dari anggota masyarakat itu. Oleh karena itu, melalui analisis atas berbagai macam tindakan manusialah kita memperoleh pengetahuan mengenai ciri dan keaneragaman masyarakat-masyarakat manusia⁵.

Teori pilihan rasional umumnya berada di pinggiran aliran utama sosiologi tahun 1989 dengan tokoh yang cukup berpengaruh adalah Coleman, James S. Coleman memiliki karir yang sangat beragam dalam sosiologi, label "teoretisi" adalah hanya salah satu dari beberapa yang dapat diterapkan kepadanya. Dan teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) adalah bahwa seorang individu sebagai aktor terpenting yang selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya kepentingan diri sendiri⁶. Karena itu ia harus membuat pilihan yang dapat membawa keuntungan dan kegunaan yang paling maksimal baginya, ia melakukan hal itu dalam situasi terbatasnya sumber daya. Jadi kedua teori tersebut mencerminkan bahwa seorang aktor atau seorang individu mempunyai tindakan yang berpengaruh yang sangat besar kepada masyarakat lainnya.

⁵ Tom camobell. *Tujuh Teori Sosial Sktsa, Penilaian, Perbandingan*. (Yogyakarta : Kanisius, 1994) 199

⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004) 357

G. Definisi Konsep.

Judul dalam penelitian ini adalah “PERAN POLITIK KIAI BADAN SILATURRAHMI ULAMA’ MADURA DALAM PILKADA DI KAB. BANGKALAN TAHUN 2012”. Untuk itu penjelasannya maka perlu ada batasan operasional dengan tujuan penelitian ini tidak keluar dari pembahasan yang seharusnya:

1. PERAN POLITIK : Pelaku sebagai tokoh neta Negara dalam kebijakan.
2. KIAI : Orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajara-ajaran agama.
3. BASRA : Sekumpulan Kiai se-Madura dalam Majelis Badan Silatur Rahmi Ulama’ Madura. Di antaranya Kiai Cholil AG sebagai koordoniator Bangkalan, Kiai Dhovier Syah sebagai Koordinator Sampang, Kiai Rofi’i Baidhowi sebagai Koordinator Pamekasan dan Kiai Tidjani Djauhari sebagai Koordinator Sumenep⁷.
4. PILKADA : Pemilihan Kepala Daerah.
5. BANGKALAN : Sebuah Nama Kabupaten yang ada di pulau Madura masuk wilayah Jawa Timur.

⁷ Ali Maschan Moesa, *Kiai & politik dalam wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS Sunan Giri, 1999) hal 118

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang didefinisikan⁸ metodologi kualitatif “sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati”. Dalam hal ini peneliti di tuntut langsung terjun ke lapangan dimana penelitian dilakukan, kemudian peneliti menggunakan pendekatan terhadap orang-orang yang dijadikan bahan informasi, sehingga dapat di peroleh data-data secara keseluruhan dan tertulis. Selain itu penulis juga dapat melakukan pengamatan terhadap sesuatu yang dijadikan subjek dan objek penelitian.

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data Utama dari mana data diperoleh, pengumpulan data hanya mungkin bila ada kerja sama antara peneliti dan subjek ini. Oleh karena itu peneliti demi menghormati hak-hak pribadi subyek, peneliti memberi informasi kepada subyek yang diteliti, yang mana semua aspek penelitian yang mungkin mempengaruhi kesediaannya untuk berpartisipasi, untuk itu peneliti berusaha memberi pemahaman terhadap hak-haknya yang diberikan pada peneliti. Sumber Data Primer di peroleh dari:

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6

- a) Kiai Basra diBangkalan Madura
 - b) Dokumenter, yaitu data yang relevan dengan penelitian ini.
 - c) Selain data primer, penulis membutuhkan sumber data sekunder yang berasal buku-buku (Literatur) yang mendukung pembahasan Penelitian.
- b. Data Sekunder adalah data penunjang sumber utama untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, antara lain Buku, Jurnal, Artikel, dan berita.

I. Teknik Pengumpulan Data.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak dilapangan dalam rangka melakukan penelitian ini, penulis menggali dan mengumpulkan data sesuai dengan keperluan penelitian. Untuk mendapatkan data tersebut penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian dimana sehari-hari berada dan biasa melakukan aktifitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan tape recorder dan handy camera.

Beberapa temuan yang dilakukan melalui observasi kemudian dicatat. Pencatatan data observasi bukanlah sekedar mencatat tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam sklala bertingkat.

Peneliti mendapatkan data yang valid dan mendalam serta terperinci sehingga data tidak dapat dipalsu oleh informan atau data tersebut dapat dijamin kebenarannya melalui teknik ini. Karena selain mendapatkan data baru, dalam teknik ini juga digunakan peneliti untuk melakukan cross check terhadap data yang diperoleh dari teknik yang lain, terutama dari wawancara.

2. *In Depth Interview.*

In-depth interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai secara mendalam, dengan menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Tujuan dilakukan teknik ini adalah untuk mengungkapkan data yang sangat susah dilakukan dengan interview biasa, karena menyangkut informasi yang sensitif seperti menyangkut nilai, kepercayaan, maupun keyakinan.

3. *Dokumentasi*

Dalam suatu penelitian terkadang data tidak bisa didapatkan dengan mengamati atau wawancara secara langsung, namun data bisa diperoleh dari

dokumen-dokumen yang dimiliki oleh obyek penelitian, dokumen tersebut bisa berupa foto-foto, laporan kegiatan, catatan agenda kerjasama, jadwal kegiatan dan lain sebagainya.

J. Teknik Penentuan Informan.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau sampling bertujuan. Sampling bertujuan adalah suatu “strategi jika seseorang menginginkan agar dapat memahami sesuatu mengenai kasus-kasus terpilih tertentu tanpa membutuhkan (atau berhasrat) untuk menggeneralisasi kepada semua kasus seperti itu”. Peneliti menggunakan purposive sampling untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sample yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-subunit sebelum sampel dipilih. Peneliti pada mulanya menelusur informan, kelompok-kelompok, tempat-tempat, atau peristiwa-peristiwa kunci yang mempunyai informasi yang kaya dari mereka, sub-subunit dipilih untuk kajian yang lebih dalam. Dengan perkataan lain, sample-sampel ini dapat dipilih karena merekalah agaknya yang mempunyai pengetahuan banyak dan informatif mengenai fenomena yang sedang diinvestigasi oleh peneliti. Adapun informan-informan tersebut yaitu KH. Nuruddin, KH. Syaiful anwar, dan KH. Mustar Arifin.

K. Analisis Data.

Dalam penelitian ini analisa data yang peneliti gunakan adalah analisis domain. Artinya analisis hasil penelitian ini hanya ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari obyek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan obyek penelitian tersebut.

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa data kualitatif. Analisa data kualitatif dapat diartikan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satu yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara operasional, teknik analisis data kualitatif⁹ dilakukan melalui beberapa tahapan dengan menggunakan model Miles dan Huberman :

- a. Pengumpulan data, yaitu mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan yang dilakukan terhadap berbagai jenis dan bentuk data yang ada dengan menggunakan berbagai metode.
- b. Reduksi data, yakni sebagai suatu proses pemilihan, penyederhanaan, klarifikasi data kasar dari penggunaan tehnik dan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta; Remaja Rosdakarya, 2007), h. 247. Lihat juga, Matthew & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan Oleh Jetjep Rohendi (Jakarta : UI Press, 1992) 16-20

alat pengumpulan data. Reduksi data dilaksanakan secara bertahap dengan cara membuar ringkasan data dan menelusuri tema yang tersebar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui sumber data yang berbeda untuk menggali informasi secara mendalam dan akurat.

- c. Penyajian data, yaitu merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpancar dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian, data diklasifikasi menurut pokok-pokok permasalahan.
- d. Menarik kesimpulan dan verifikasi data berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus (spesifik) samapai kepada yang sifatnya umum (general).

Keempat tahapan diatas merupakan satu kesatuan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

L. Metode Keabsahan Data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*¹⁰.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*.

¹⁰ Lexy Moleong. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2005) hal, 330

M. Sistematika Pembahasan.

Agar skripsi ini menjadi satu kesatuan yang kronologis dan sistematis, maka pembahasan ini penulisan susunan sebagai berikut;

BAB I: Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat dan Kegunaan Penelitian, Definisi Konsep, Telaah Pustaka, Kajian Teori, Metodolgi Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Analisis Data, Teknik Keabsahan Data dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisi Kerangka Konseptual dan teoritik. Mendeskripsikan konsep Kiai Basra, Konsep partisipasi politik, Pilkada dan teori.

BAB III: Mendeskripsikan setting penelitian meliputi peran Kiai dan Kegiatan Politik. Serta lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, aspek Sosial budaya, aspek keagamaan, aspek pendidikan dan aspek politik.

BAB IV: Pada bab ini berisikan analisi terhadap temuan studi penelitian tentang peran politik kiai basra dibangkalan Madura.

BAB V: Memuat penutupan yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga sarana yang diberikan sesuai dengan masalah yang ada.